

PELATIHAN HALAL BERBASIS SINERGI AKADEMISI DENGAN INDUSTRI SEBAGAI STRATEGI PEMBERDAYAAN MASYARAKAT

Umul Farida¹, Faizatul Fitria², Nurul Istiqomah³, Reza Alrayan⁴, Endro Puji Astoko⁵

^{1,2,3,4}Institut Ilmu Kesehatan Bhakti Wiyata Kediri. .

⁵Universitas Islam Kediri.

Email: alfridaumul200189@gmail.com faizatul.fitria@iik.ac.id nurul.istiqomah@iik.ac.id reza.alrayan@iik.ac.id
endropuji@uniska-kediri.ac.id

ABSTRACT

Halal training is a community empowerment strategy aimed at increasing the capacity of MSMEs/SMIs to understand the halal concept, certification process, and the application of halal standards in product production and branding. This activity was implemented using a participatory and collaborative approach between academia and industry, involving 30 participants in Kediri Regency. The training method included needs analysis, interactive lectures, technical practice, and evaluation through pre- and post-tests. The evaluation results showed a significant increase in participant understanding, with the high category increasing from 19.35% to 60.48%. Cross-sector collaboration has proven effective in bridging theory and practice, accelerating the halal certification process, and strengthening halal business networks at the local level. This activity contributes to the achievement of sustainable development goals, particularly in the aspects of responsible consumption and production. In addition, this training has had a tangible impact in the form of increased consumer trust in MSME products. The success of this program demonstrates that the integration of academia and industry can be a sustainable model for the development of the halal ecosystem in Indonesia.

Keywords: *Halal Training, MSMEs; Certification; Collaboration; Community Empowerment*

ABSTRAK

Pelatihan halal merupakan strategi pemberdayaan masyarakat yang bertujuan meningkatkan kapasitas pelaku UMKM/IKM dalam memahami konsep halal, proses sertifikasi, dan penerapan standar halal dalam produksi serta branding produk. Kegiatan ini dilaksanakan dengan pendekatan partisipatif dan kolaboratif antara akademisi dan industri, melibatkan 30 peserta di Kabupaten Kediri. Metode pelatihan mencakup analisis kebutuhan, ceramah interaktif, praktik teknis, serta evaluasi melalui pre-test dan post-test. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman peserta, dengan kategori tinggi meningkat dari 19,35% menjadi 60,48%. Kolaborasi lintas sektor terbukti efektif dalam menjembatani teori dan praktik, mempercepat proses sertifikasi halal, serta memperkuat jejaring usaha halal di tingkat lokal. Kegiatan ini berkontribusi pada pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan, khususnya dalam aspek konsumsi dan produksi yang bertanggung jawab. Selain itu, pelatihan ini memberikan dampak nyata berupa peningkatan

kepercayaan konsumen terhadap produk UMKM. Keberhasilan program ini menunjukkan bahwa integrasi akademisi dan industri dapat menjadi model berkelanjutan untuk pengembangan ekosistem halal di Indonesia.

Kata Kunci: Pelatihan Halal, UMKM, Sertifikasi, Kolaborasi, Pemberdayaan Masyarakat

PENDAHULUAN

Produk halal telah menjadi kebutuhan mendasar bagi penduduk Indonesia sebagian besar memeluk agama Islam. Kebutuhan ini tidak hanya terkait aspek religius, tetapi juga menyangkut perlindungan konsumen dan peningkatan Kapabilitas produk menghadapi kompetisi global. Keberadaan sertifikasi halal menjadi faktor krusial dalam menjamin kualitas serta keamanan produk, khususnya bagi pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah. Namun, keterbatasan pengetahuan dan akses informasi seringkali menjadi kendala utama dalam proses pengajuan sertifikasi halal. Sebagian besar pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah tidak mengerti prosedur, regulasi, maupun manfaat strategis dari sertifikasi halal terhadap keberlanjutan usaha mereka (Mardhotillah et al., 2022).

Tren global saat ini menunjukkan bahwa produk halal dipandang sebagai standar kualitas dan keamanan yang diakui secara internasional. Pasar halal dunia diperkirakan terus tumbuh seiring meningkatnya permintaan konsumen, tidak hanya dari negara mayoritas Muslim tetapi juga dari masyarakat global yang mengutamakan kualitas, kebersihan, dan etika produksi. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa sertifikasi halal memberikan dampak besar terhadap peningkatan kepercayaan konsumen dan membuka peluang ekspor bagi UMKM yang sebelumnya hanya berorientasi pada pasar lokal (Warto & Rachman, 2026). Dengan demikian, pelatihan halal tidak hanya relevan untuk memenuhi kebutuhan domestik, tetapi juga menjadi strategi penting dalam menghadapi persaingan global.

Pelatihan halal hadir sebagai solusi untuk meningkatkan kapasitas pelaku UMKM dalam memahami konsep halal, proses sertifikasi, serta penerapan standar halal dalam produksi dan branding produk. Penelitian menunjukkan bahwa pelatihan sertifikasi halal mampu meningkatkan kepuasan pelanggan sekaligus memperkuat posisi UMKM dalam menghadapi persaingan bisnis yang semakin ketat (Mardhotillah et al., 2022). Selain itu, program pengabdian masyarakat yang berfokus pada pelatihan halal juga terbukti efektif dalam membantu UMKM desa memperoleh sertifikat halal gratis (SEHATI) yang digagas pemerintah, sehingga memperluas akses pasar dan meningkatkan kepercayaan konsumen (Arma et al., 2025).

Meskipun berbagai program pelatihan halal telah dilaksanakan di berbagai daerah, masih terdapat sejumlah keterbatasan yang menghambat efektivitasnya. Salah satu kendala utama adalah kurangnya integrasi antara akademisi dan industri, sehingga materi pelatihan sering kali lebih menekankan aspek teoritis tanpa diimbangi pengalaman praktis yang relevan dengan kebutuhan pasar. Selain itu, sebagian pelatihan belum menyediakan pendampingan teknis berkelanjutan, sehingga pelaku UMKM/IKM kesulitan dalam menerapkan standar halal secara konsisten setelah kegiatan selesai. Keterbatasan lain terletak pada minimnya jejaring usaha halal di tingkat lokal khususnya di wilayah Kediri, yang menyebabkan pelaku usaha kurang mendapatkan akses

informasi, kolaborasi, dan peluang pasar. Kondisi ini menunjukkan perlunya model pelatihan yang lebih komprehensif, berbasis kolaborasi lintas sektor, dan berorientasi pada keberlanjutan usaha (Fatoni, 2025).

Keterlibatan akademisi dalam program pelatihan halal memberikan nilai tambah berupa pendekatan berbasis riset dan metodologi pendidikan yang sistematis. Akademisi dapat mengintegrasikan hasil penelitian terbaru mengenai standar halal, manajemen mutu, serta strategi branding produk halal. Sementara itu, industri berperan sebagai mitra praktis yang menghadirkan pengalaman nyata dan kebutuhan pasar. Kerja sama ini selaras dengan pendekatan *Triple Helix* yang menitikberatkan pada kolaborasi antara perguruan tinggi, sektor industri, dan pemerintah guna mendorong inovasi serta penguatan masyarakat. Studi pengabdian masyarakat menunjukkan bahwa model kolaboratif semacam ini mampu meningkatkan efektivitas pelatihan, mempercepat proses sertifikasi, serta memperkuat jejaring usaha berbasis halal di tingkat lokal maupun nasional (Hidayat et al., 2024). Keterbaruan dari program pelatihan ini adalah sinergi akademisi dan industri, dimana akademisi tidak hanya melakukan pelatihan namun juga melakukan pendampingan kegiatan halal mulai dari uji hingga proses pengajuan sertifikat halal. Selain itu pelatihan ini juga menghadirkan pelaku UMKM/IKM yang juga seorang akademisi sebagai role model dalam pendampingan halal.

Dalam konteks ini, sinergi antara akademisi dan industri menjadi sangat penting. Akademisi berperan dalam memberikan landasan teoritis, riset, serta pendampingan berbasis ilmu pengetahuan, sementara industri menghadirkan pengalaman praktis dan kebutuhan nyata di lapangan. Kolaborasi keduanya dapat menghasilkan model pelatihan halal yang lebih komprehensif, aplikatif, dan berorientasi pada pemberdayaan masyarakat. Dengan demikian, kegiatan pengabdian masyarakat bertujuan untuk memberikan pendampingan teknis terkait penerapan standar halal dalam proses produksi dan strategi branding produk, serta menjembatani kesenjangan antara teori akademik dan praktik industri melalui sinergi kolaboratif.

METODE PELAKSANAAN

Program pengabdian masyarakat ini dijalankan melalui pendekatan partisipatif yang mengutamakan peran aktif peserta, khususnya pelaku UMKM/IKM, dalam seluruh tahapan pelatihan halal. Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 17 April 2025 di Tempat Bercajak Kopi Kabupaten Kediri dengan jumlah peserta 30 orang. Pendekatan yang diterapkan mencakup sejumlah tahapan, yakni:

Analisa Situasi dan Keperluan Tahap Awal dilakukan dengan survei dan wawancara untuk mengidentifikasi permasalahan utama yang dihadapi UMKM terkait pemahaman konsep halal, proses sertifikasi, serta strategi branding produk. Pendekatan ini sejalan dengan metode *Participatory Action Research (PAR)* berfokus pada kerja sama antara akademisi, industri, dan masyarakat dalam merumuskan solusi (Iba & Wardhana, 2023).

Program Pelatihan dan Pendampingan Teknis: Program ini dilaksanakan dengan metode ceramah interaktif, diskusi kelompok, serta praktik lapangan. Materi mencakup regulasi halal, prosedur sertifikasi, serta penerapan standar halal dalam produksi, kegiatan tersebut ditunjukkan pada **Gambar 1**. Selain itu, peserta dilatih untuk memahami pentingnya branding halal sebagai

strategi peningkatan daya saing. Model pelatihan ini terbukti efektif dalam meningkatkan kompetensi pendamping halal dan mempercepat proses sertifikasi (Rosana & Iswara, 2021).



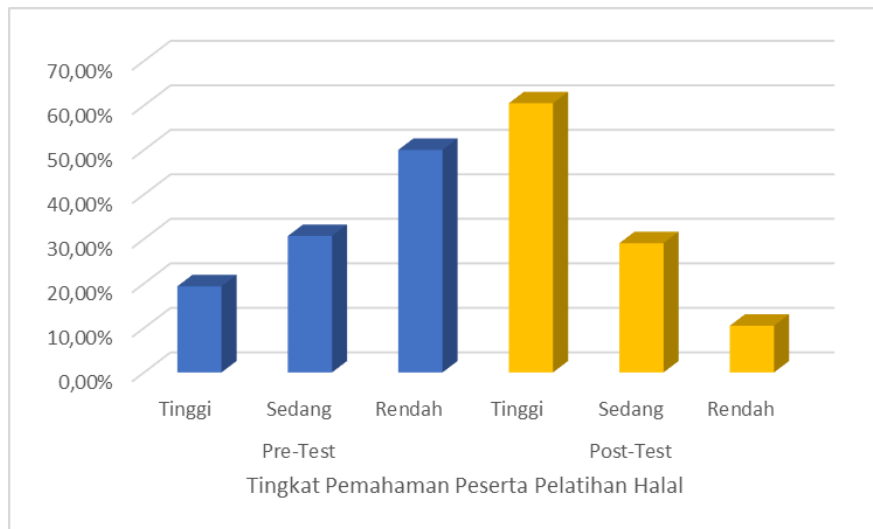
Gambar 1. Kegiatan Pelatihan Halal pada IKM/UMKM

Kolaborasi Akademisi dengan Industri Akademisi berperan dalam memberikan landasan teoritis dan metodologi pelatihan, sementara industri menghadirkan pengalaman praktis dan kebutuhan nyata di lapangan. Sinergi ini menghasilkan model pelatihan yang lebih aplikatif dan sesuai dengan kebutuhan UMKM. Studi pengabdian menunjukkan bahwa kolaborasi semacam ini mampu memperkuat jejaring usaha halal di tingkat lokal maupun nasional (Sari et al., 2025). Kolaborasi ini juga menampilkan pelaku UMKM yang juga akademisi sebagai contoh dalam kegiatan pelatihan dan pendampingan.

Tahap evaluasi dan tindak lanjut: Tahap ini dilaksanakan dengan menggunakan pre-test serta post-test guna menilai peningkatan pengetahuan peserta, teknik ini dinamakan analisis deskriptif kuantitatif. Analisis statistik sederhana juga digunakan pada kegiatan ini yang menunjukkan perubahan tingkat pemahaman peserta. Selain itu, dilakukan monitoring terhadap UMKM yang mengikuti pelatihan untuk memastikan keberlanjutan penerapan standar halal. Pendekatan ini memastikan bahwa pelatihan tidak berhenti pada transfer pengetahuan, tetapi juga menghasilkan dampak nyata dalam bentuk peningkatan kualitas produk dan kesiapan sertifikasi halal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelatihan halal yang telah dilaksanakan terbukti efektif untuk menambah wawasan IKM dan UMKM dalam meningkatkan kualitas produknya dan meningkatkan nilai jual produk tersebut. Peningkatan wawasan peserta kegiatan pengmas cukup signifikan. Hal ini dapat diukur dari data evaluasi berupa pre-test dan post-test yang dilaksanakan pada tahap awal dan akhir pelatihan, data ini ditampilkan pada **Gambar 2**. Tes awal (pre-test) digunakan untuk mengetahui sejauh mana peserta memahami konsep halal, regulasi sertifikasi, dan penerapan standar halal. Hasil pengukuran awal melalui pre-test menunjukkan distribusi peserta: 19,35% kategori tinggi, 50,00% kategori rendah, dan 30,65% kategori sedang. Post-test dilakukan dengan instrumen yang sama. Hasilnya menunjukkan peningkatan yang signifikan dengan persentase 60,48% peserta masuk kategori tinggi, 29,03% kategori sedang, dan hanya 10,49% kategori rendah. **Gambar 2** menampilkan hasil perbandingan antara pre-test dan post-test. Hasil ini sebanding dengan beberapa kegiatan serupa dimana tingkat pemahaman peserta selalu meningkat setelah dilakukannya pelatihan, peningkatannya cukup signifikan sebesar 10% (Karimah et al., 2025). Pelatihan yang sama juga menunjukkan hal serupa dengan kenaikan tingkat pemahaman dari 3,81 menjadi 6,50 sebelum dan setelah pelatihan. Kenaikan ini cukup signifikan dengan (pvalue 0,000) (Mardhotillah et al., 2022).



Gambar 2. Evaluasi Tingkat Pengetahuan Peserta Tentang Halal Pada Tahap Pra-Pelatihan Dan Pasca-Pelatihan.

Peningkatan ini memperlihatkan bahwa pelatihan halal hasil kolaborasi akademisi dan industri berhasil meningkatkan pemahaman peserta secara substansial. Kolaborasi tersebut tidak hanya memperkuat aspek teoritis mengenai regulasi dan standar halal, tetapi juga memberikan pengalaman praktis yang relevan dengan kebutuhan industri. Peserta memperoleh wawasan tentang prosedur audit, dokumentasi, serta mekanisme pengendalian mutu yang menjadi bagian integral dari sistem jaminan produk halal. Hal ini sejalan dengan temuan Rahmawati et al. (2025) yang menunjukkan bahwa pelatihan halal berbasis Learning Management System (LMS) mampu

meningkatkan kompetensi peserta dalam memahami proses sertifikasi halal dan sistem jaminan produk halal (SJPH). Lebih jauh, penggunaan LMS memungkinkan proses pembelajaran berlangsung secara fleksibel, interaktif, dan terukur, sehingga peserta dapat mengakses materi, simulasi, serta evaluasi secara berkelanjutan. Dengan demikian, pelatihan halal berbasis kolaborasi dan teknologi digital tidak sekadar memperluas pengetahuan konseptual, melainkan juga mengasah keterampilan praktis yang memperkuat kesiapan peserta dalam menghadapi proses sertifikasi halal di lingkungan kerja (Rahmawati et al., 2025).

Selain itu, studi lain menunjukkan bahwa pelatihan halal yang disertai pendampingan teknis mampu mempercepat proses sertifikasi halal dan memperkuat jejaring usaha halal di tingkat lokal, seperti pada **Gambar 3**. Pendampingan teknis ini mencakup asistensi dalam penyusunan dokumen, simulasi audit, serta bimbingan terkait penerapan Sistem Jaminan Produk Halal (SJPH) pada skala usaha kecil. Dengan adanya pendampingan, pelaku UMKM tidak hanya memahami prosedur administratif, tetapi juga memperoleh keterampilan praktis dalam melindungi konsistensi mutu produk sesuai standar halal. Pendekatan kolaboratif ini terbukti efektif dalam menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik, karena peserta dapat langsung mengaitkan materi pelatihan dengan kebutuhan operasional sehari-hari. Lebih jauh, keberadaan jejaring usaha halal di tingkat lokal memungkinkan terjadinya pertukaran pengalaman, akses informasi pasar, serta peluang kolaborasi lintas sektor yang mendukung keberlanjutan usaha UMKM. Dengan demikian, pelatihan yang terintegrasi dengan pendampingan teknis dan penguatan jejaring usaha halal tidak hanya berkontribusi pada percepatan sertifikasi, tetapi juga memperkuat ekosistem halal yang berdaya saing dan berkelanjutan (Sari et al., 2025).



Gambar 3. Proses Pelatihan Halal dengan Membagi menjadi Kelompok Kecil

Secara garis besar, kegiatan ini menghasilkan argumen yang kuat bahwa pelatihan halal berdasarkan sinergi akademisi dan industri tidak hanya meningkatkan pengetahuan teknis, tetapi juga membangun ekosistem halal yang inklusif dan berkelanjutan. Dampaknya tidak hanya dirasakan oleh peserta pelatihan, tetapi juga oleh komunitas UMKM secara lebih luas dalam bentuk peningkatan daya saing dan akses pasar yang lebih luas. Sinergi ini juga mendorong terciptanya standar operasional yang lebih konsisten, sehingga produk UMKM dapat memenuhi persyaratan sertifikasi halal dengan lebih efisien. Selain itu, keterlibatan akademisi memberikan landasan ilmiah yang kuat dalam pengembangan modul pelatihan, sementara dukungan industri memastikan relevansi materi dengan kebutuhan pasar. Dengan demikian, pelatihan halal berbasis kolaborasi ini berkontribusi pada penguatan ekosistem halal yang tidak hanya berorientasi pada kepatuhan regulasi, tetapi juga pada keberlanjutan usaha dan inovasi produk.

Pelatihan halal yang dilakukan di Kediri memiliki implikasi praktis yang jelas yaitu akademisi dapat mengaplikasikan riset ke dalam praktik nyata, industri memperoleh mitra usaha yang lebih kompeten, dan pemerintah daerah terbantu dalam mempercepat program sertifikasi halal gratis. Oleh karena itu, direkomendasikan agar model pelatihan berbasis sinergi akademisi industri ini direplikasi di daerah lain, dilengkapi dengan pendampingan berkelanjutan serta dukungan teknologi digital untuk memperkuat jejaring usaha halal lokal.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui pelatihan halal berbasis kolaborasi akademisi dan industri terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan kesiapan pelaku UMKM/IKM terhadap proses sertifikasi halal. Hasil pre-test dan post-test menunjukkan peningkatan signifikan, di mana peserta yang sebelumnya didominasi oleh kategori rendah (50,00%) berubah menjadi mayoritas kategori tinggi (60,48%) setelah pelatihan. Model pelatihan yang mengintegrasikan pendekatan partisipatif, pendampingan teknis, dan sinergi lintas sektor mampu menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik. Selain meningkatkan pemahaman peserta, kegiatan ini juga memperkuat jejaring usaha halal di tingkat lokal, mendorong daya saing produk, serta menunjang pencapaian target pembangunan yang berkelanjutan, terutama pada bidang konsumen serta produsen.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pelaksanaan Pengabdian Masyarakat dapat berjalan dengan baik karena bantu dari berbagai pihak, melalui artikel ini kami menyampaikan terima kasih kepada seluruh peserta UMKM/IKM yang telah berpartisipasi aktif dalam kegiatan pelatihan halal ini. Apresiasi juga diberikan kepada mitra industri yang telah berbagi pengalaman praktis serta kepada para dosen Institut Ilmu Kesehatan Bhakti Wiyata Kediri yang memberikan landasan teoritis dan pendampingan berbasis riset. Ucapan terima kasih disampaikan kepada pihak Tempat Bercakap Kopi Kabupaten Kediri yang telah menyediakan fasilitas kegiatan, serta kepada pemerintah daerah yang mendukung terlaksananya program ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Arma, N. A., Subekti, R., Ulfa, I. F., Agusdiana, B., & Harta, R. (2025). Pelatihan Kapasitas Pelaku UMKM dalam Mewujudkan Sertifikat Halal Gratis (Sehati) Terhadap Produk UMKM Desa Jayanti. *Reswara: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(2), 916–926. <https://doi.org/10.46576/rjpkm.v6i2.6170>
- Fatoni. (2025). Literasi Halal sebagai Tantangan Terbesar Sertifikasi UMKM di Indonesia. https://tagar.co/literasi-halal-sebagai-tantangan-terbesar-sertifikasi-umkm-di-indonesia/?utm_source=copilot.com
- Hidayat, M., Alhabib, Azzahra, S., Muhammad, Khair, M., & Jufri, F. Muh. (2024). Pemberdayaan Masyarakat Desa Melalui Pendampingan Sertifikat Halal Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) di Desa Tinggede Kecamatan Marawola Kabupaten Sigi. *PENGABDI: Jurnal Hasil Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 72–78.
- Iba, Z., & Wardhana, A. (2023). *METODE PENELITIAN PENERBIT* (Mahir Pradana, Ed.). Eureka Media Aksara.
- Karimah, D. A., Handayani, T., Yetti, F., Resti, A. A., Dwiyanto, M., Hamid, H. H. A. E., Fariz, A. (2025). Optimalisasi Pendampingan Sertifikasi Halal bagi UMKM Pamulang: Strategi Meningkatkan Daya Saing Global. *Abdimas Galuh*. 7(1), 839-846
- Mardhotillah, R. R., Putri, E. B. P., Karya, D. F., Putra, R. S., Khusnah, H., Zhulqurnain, M. R. I., & Mariati, P. (2022). Pelatihan Sertifikasi Halal dalam Upaya Peningkatan Kepuasan Pelanggan Sebagai Bagian dari Scale-Up Business Bagi UMKM. *Jurnal Surya Masyarakat*, 4(2), 238–246. <https://doi.org/10.26714/jsm.4.2.2021.238-246>
- Rahmawati, E., Mahmudah, S. N., Mahmud, A., & Waeno, M. (2025). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pelatihan Pendamping Proses Produk Halal Berbasis Learning Management System (LMS). *DEDIKASI: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 7(1), 15–30. <https://doi.org/10.32332/q73p0k46>
- Rosana, R., & Iswara, W. (2021). Penerapan Metode Pembelajaran Diskusi dalam Pelatihan untuk Peningkatan Building Learning Commitment. *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 11(2), 21–30. <https://doi.org/10.18592/jtipai.v11i2.5067>
- Sari, M. D. S., Saputro, A. R., Anas, M., Kunsah, B., & Futuwah, A. I. (2025). Pemberdayaan UMKM Melalui Pelatihan Pendamping Proses Produksi Halal Pada Pelaku Usaha Kabupaten Lamongan. *Jurnal Pengabdian Inovasi Masyarakat Indonesia*, 4(2), 186–195. <https://doi.org/10.29303/jpimi.v4i2.7094>
- Warto, & Rachman, A. (2026). Meningkatkan Kepercayaan Konsumen Melalui Sertifikasi Halal Reguler pada Produk Pangan Olahan di Indonesia. *Indonesian Journal of Halal*, 8(2), 18–33. <https://doi.org/10.14710/potensi.%25Y.29612>